

DETERMINAN MINAT KEPERILAKUAN DAN PERILAKU MENGGUNAKAN SISTEM *ENTERPRISE RESOURCE PLANNING*

Kurniasari Novi Hardanti
Imam Subekti
Endang Mardiaty

Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, 65145, Jawa Timur
Surel: kurniasarinovih@gmail.com

Abstrak: Determinan Minat Keperilakuan dan Perilaku Menggunakan Sistem *Enterprise Resource Planning*. Studi ini bertujuan untuk menguji determinan minat berperilaku untuk menggunakan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada manajer dan karyawan PT PLN Distribusi Jawa Timur dengan menggunakan metode survei. Studi ini merupakan pengembangan model *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Hasil studi menunjukkan bahwa kontrol perilaku persepsian, kegunaan persepsian, dan kompatibilitas memengaruhi minat dalam menggunakan sistem ERP. Selain itu, minat berperilaku dan pengalaman menggunakan komputer berpengaruh terhadap perilaku untuk menggunakan sistem ERP. Analis sistem dan manajer seharusnya memastikan bahwa sistem yang diperkenalkan pada pengguna merupakan hal yang berguna.

Abstract: Determinant of Behaviour Intention and Behaviour on Using *Enterprise Resource Planning System*. The purpose of this study was to examine effect of determinant of behaviour intention and behaviour on using *Enterprise Resource Planning* (ERP), by employing survey method. These determinants are developed from the *Theory of Planned Behaviour* (TPB) model. This research revealed that perceived behaviour control, perceived usefulness, and compatibility affected behavioural intention in using ERP system. Further, the behavioural intention and the experience of using computer affect behaviour in using ERP system. Systems analyst and manager should ensure that the ERP system introduced to the user is useful.

Kata kunci: TPB, Sistem ERP, Minat berperilaku, Perilaku

Salah satu sistem informasi berorientasi akuntansi yang dipergunakan untuk merencanakan sumber daya dalam perusahaan adalah sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP). Implementasi sistem ERP dapat meningkatkan daya saing perusahaan karena dapat meningkatkan kemampuan untuk menghasilkan informasi yang akurat dan tepat waktu bagi pengambilan keputusan manajerial (Gyampah dan Salam 2003; Baheshti 2006; dan Seymour *et al.* 2007). Penerimaan terhadap sistem ERP sangat dibutuhkan untuk memperoleh keunggulan tersebut. Akan tetapi tidak semua implementasi sistem ERP sesuai dengan harapan, walaupun penerimaannya sangat diharapkan oleh perusahaan. Contohnya adalah FoxMeyer dan Dell Com-

puter. Menurut Baheshti (2006), FoxMeyer dan Dell Computer menyatakan tidak mendapatkan manfaat fantastis setelah mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk mengimplementasikan sistem ERP.

Pentingnya penerimaan teknologi memunculkan berbagai model untuk menjelaskan penerimaan teknologi informasi oleh para pengguna. Salah satu teori tentang penggunaan sistem informasi yang dianggap sangat berpengaruh dan umumnya digunakan untuk menjelaskan *behavioural intention* (minat berperilaku) dan *behaviour* (perilaku) individu terhadap penggunaan sistem informasi menurut Ajzen (1991) adalah *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Menurut Hartono (2007), TPB merupakan model riset yang



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 5
Nomor 1
Halaman 1-169
Malang, April 2014
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

baik dalam memprediksi minat berperilaku yang telah dibuktikan berhasil dalam memprediksi dan menjelaskan perilaku melalui domain yang berbeda. Telah banyak studi yang menggunakan TPB sebagai dasar untuk melakukan pengujian, seperti Quaddus dan Xu (2006), Hung *et al.* (2006), Lee dan Ngoc (2010), dan Crespo dan Bosque (2010). Tujuan dari TPB adalah untuk memprediksi minat berperilaku dan perilaku dengan asumsi tidak semua perilaku individu ada di bawah kontrol penuh individual.

Menurut Venkatesh dan Zhang (2010), implementasi sistem akan sukses jika sistem diterima dan digunakan terlebih dahulu oleh penggunanya. Hal ini diperkuat oleh Baridwan (2012), agar sistem dapat diterima dengan baik oleh pengguna, maka perlu dipersiapkan sistem yang lebih matang atau mengubah perilaku individu yang menolak agar dapat menerima. Menurut Hartono (2007:25), salah satu penentu perilaku adalah kepercayaan individu terhadap sistem informasi, dimana kepercayaan-kepercayaan individu terhadap sistem informasi dapat diketahui dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat berperilaku individu.

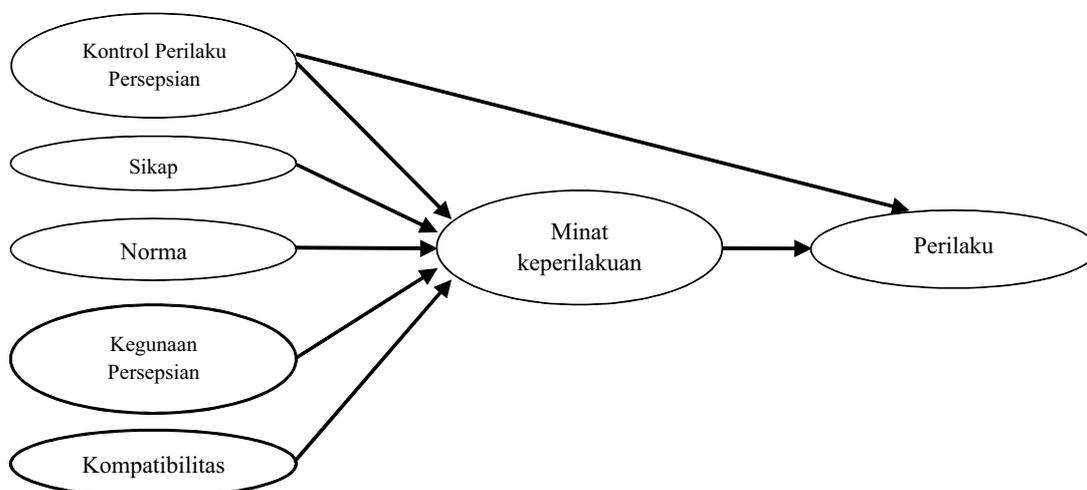
Studi ini bertujuan untuk menguji determinan minat berperilaku untuk menggunakan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada manajer dan karyawan PT PLN Distribusi Jawa Timur. Kontribusi studi ini bermanfaat untuk menambah bukti empiris mengenai penelitian di bidang sistem informasi akuntansi dan memberi masukan pada manajemen PT PLN agar dalam pengambilan keputusan untuk mengimple-

mentasikan suatu sistem harus memperhatikan aspek penerimaan pengguna.

METODE

Studi ini merupakan pengembangan dari model TPB dengan menambahkan dua konstruk, yaitu konstruk kegunaan persepsian yang diadopsi dari *Theory of Acceptance Model* (TAM) dan konstruk kompatibilitas yang diadopsi dari *The Innovation Diffusion Theory* (IDT) untuk mengidentifikasi minat berperilaku dan perilaku dalam penggunaan sistem ERP. Konstruk yang digunakan dalam studi ini adalah kontrol perilaku persepsian, sikap, norma subyektif, kegunaan persepsian, dan kompatibilitas. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 1:

Populasi yang dipergunakan adalah seluruh manajer dan staf yang menjadi pengguna sistem ERP di PT PLN Distribusi Jawa Timur. Pengguna sistem ERP di PLN dipilih sebagai populasi karena PLN merupakan salah satu perusahaan yang mengalami ketidakefektifan dalam pengimplementasian sistem ERP. Sebelum penyebaran data sesungguhnya di lapangan, peneliti melakukan *pilot test* kepada 31 karyawan PT PLN Area Jaringan Malang dengan tujuan untuk meyakinkan peneliti bahwa item-item dalam kuesioner telah mencukupi, benar, dan dapat dipahami oleh responden. Hasil *pilot test* menunjukkan bahwa item-item yang ada pada kuesioner telah valid dan reliabel. Setelah diketahui bahwa item-item dalam kuesioner telah valid dan reliabel, peneliti melakukan penyebaran kuesioner pada PT PLN Distribusi Jawa Timur. Jumlah pengguna sistem ERP pada PT PLN Distribusi Jawa



Gambar 1. Model Penelitian

Timur adalah 75 pengguna. Jumlah kuesioner yang disebar adalah sebanyak 75 kuesioner, jumlah kuesioner yang diterima kembali adalah 63 kuesioner atau 84% dari total kuesioner yang disebar. Dari 63 kuesioner, hanya 57 kuesioner atau 76% yang dapat digunakan dari total kuesioner yang disebar.

Konstruk dalam penelitian ini adalah kontrol perilaku persepsian, sikap, norma subyektif, kegunaan persepsian, kompatibilitas, minat keperilakuan, dan perilaku. Instrumen yang digunakan untuk mengukur konstruk dalam studi ini adalah instrumen yang pernah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Gyampah dan Salam 2004; Kwahk dan Lee 2008; Calisir *et al.* 2009; Sun *et al.* 2009; dan Windarta 2011), sehingga memungkinkan untuk meningkatkan validitas dan realibilitas pengukuran. Pengukuran tiap-tiap variabel menggunakan skala Likert 1 sampai dengan 7 yang mempunyai arti sebagai berikut (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Agak Tidak Setuju, (4) Netral, (5) Agak Setuju, (6) Setuju, dan (7) Sangat Setuju Sekali.

Konstruk pertama adalah kontrol perilaku persepsian, Ajzen (1991) mendefinisikan kontrol perilaku persepsian sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku. Kontrol perilaku persepsian dalam studi ini diartikan sebagai kemudahan atau kesulitan pengguna dalam menggunakan sistem ERP. Indikator dan item-item dari pertanyaan konstruk kontrol perilaku persepsian terhadap perilaku diambil dari penelitian Sun *et al.* (2009).

Konstruk kedua adalah sikap. Ajzen dan Fisbein (1975) mendefinisikan sikap sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu obyek atau perilaku dan diukur dengan satu prosedur yang menempatkan individual pada skala evaluatif dua kutub. Sikap dalam studi ini diartikan sebagai perasaan suka atau tidak suka pengguna terhadap sistem ERP yang diimplementasikan oleh PLN. Indikator dan item-item dari pertanyaan konstruk sikap terhadap minat keperilakuan menggunakan sistem ERP diambil dari penelitian Gyampah dan Salam (2004) dan Windarta (2011).

Konstruk ketiga adalah norma subyektif yaitu persepsi seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan memengaruhi minat keperilakuan untuk

melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Ajzen dan Fisbein 1975). Norma subyektif dalam studi ini diartikan sebagai motivasi yang diberikan pihak lain, sehingga pengguna menggunakan sistem ERP. Indikator dan item-item dari pertanyaan norma subyektif terhadap minat keperilakuan diambil dari penelitian Calisir *et al.* (2009).

Konstruk keempat adalah kegunaan persepsian, Davis (1989) mendefinisikan kegunaan persepsian sebagai tingkat keyakinan bahwa dengan menggunakan sistem akan meningkatkan kinerja. Kegunaan persepsian dalam studi ini diartikan sebagai seberapa jauh tingkat keyakinan pengguna bahwa menggunakan sistem ERP akan meningkatkan produktivitasnya. Indikator pertanyaan konstruk kegunaan persepsian terhadap minat keperilakuan diambil dari penelitian Kwahk dan Lee (2008).

Konstruk kelima adalah kompatibilitas, Rogers (1983) mendefinisikan kompatibilitas sebagai tingkat dimana inovasi diterima sebagai sesuatu yang konsisten dengan nilai yang melekat dengan kebutuhan dan pengalaman masa lalu dari pengguna potensial. Kompatibilitas dalam studi ini diartikan sebagai persepsi pengguna bahwa sistem ERP yang diimplementasikan sesuai dengan cara bekerja yang pengguna sukai. Indikator dan item-item dari pertanyaan konstruk kompatibilitas terhadap minat keperilakuan diambil dari penelitian Calisir *et al.* (2009).

Konstruk keenam adalah minat keperilakuan, minat keperilakuan diasumsikan sebagai faktor motivasi yang memengaruhi sebuah perilaku melalui indikasi dari seberapa keras usaha seseorang rela untuk mencoba dan melakukan seberapa banyak usaha yang telah direncanakan untuk melakukan sebuah perilaku (Ajzen 1991). Indikator dan item-item dari pertanyaan konstruk minat keperilakuan diambil dari penelitian Kwahk dan Lee (2008), dan Calisir *et al.* (2009).

Konstruk ketujuh adalah perilaku, perilaku adalah tindakan atau kegiatan nyata yang dilakukan (Hartono 2007:25). Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perilaku dilakukan karena individu memiliki keinginan untuk melakukannya, sehingga minat keperilakuan menentukan perilaku individu. Perilaku dalam studi ini diartikan sebagai tindakan nyata dalam penggunaan sistem ERP. Indikator dan item-item dari pertanyaan konstruk perilaku diambil dari penelitian Sun *et al.* (2009).

Studi ini juga menyertakan sebuah variabel kontrol untuk mengontrol faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel kontrol dalam studi adalah pengalaman menggunakan komputer. Pengalaman individu dalam menggunakan komputer dapat berpengaruh terhadap perilaku dalam menggunakan sebuah teknologi. Ajzen dan Fishbein (1980) menemukan bahwa ada perbedaan signifikan antara pengguna berpengalaman dan yang tidak berpengalaman dalam memengaruhi penggunaan aktual. Hasil studi Ajzen dan Fishbein (1980) didukung oleh Agarwal dan Prasad (1999) dalam konteks yang sama.

Metode statistik yang digunakan dalam studi ini adalah *Partial Least Square* (PLS). Penggunaan PLS sesuai dengan model yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model indikator reflektif dimana konstruk dibentuk dari indikator-indikator secara reflektif. Arah kausalitas dari konstruk ke indikator pengukuran, sehingga konstruk menjelaskan varian pengukurannya (Hartono dan Abdillah 2009). Persamaan struktural dari penelitian ini adalah:

$$BI = \beta_1 PBC + \beta_2 ATT + \beta_3 SN + \beta_4 PU + \beta_5 C + e$$

$$B = \beta_1 PBC + \beta_6 BI + e$$

$$B = \beta_6 BI + e$$

Keterangan:

B: perilaku

BI: minat berperilaku

PBC: kontrol perilaku persepsian

ATT: sikap

SN: norma subyektif

PU: kegunaan persepsian

C: kompatibilitas

β_i : koefisien konstruk

e: error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dapat digunakan dan diolah sebanyak 57 kuesioner. Profil responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 mayoritas responden adalah 91% adalah staf, 5% SPV dan 4% adalah manajer. Jumlah responden wanita adalah 36.8% dan 63.2% adalah pria. Mayoritas responden memiliki umur 41-50 tahun dan mayoritas pendidikan terakhir responden adalah S1 dan D3. Mayoritas responden memiliki pengalaman kerja di atas 3 tahun.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas.

Evaluasi model PLS dilakukan dengan mengevaluasi *outer model* dan *inner model*. Evaluasi

outer model dilakukan dengan melakukan uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan, dan uji reliabilitas. Untuk dapat dinyatakan memenuhi validitas konvergen, maka semua konstruk harus memiliki nilai AVE dan *communality* lebih besar dari 0,5. Semua konstruk telah memiliki nilai AVE dan *communality* lebih besar dari 0,5. Maka dapat disimpulkan bahwa validitas konvergen telah terpenuhi.

Untuk dapat dinyatakan memenuhi validitas diskriminan, maka semua indikator harus memiliki nilai *factor loading* lebih dari 0,7. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai lebih dari 0,7. Selain melihat *factor loading*, syarat agar dikatakan valid adalah dengan melihat nilai KMO yang lebih besar dari 0,5; dan nilai korelasi *anti image* dan korelasi total lebih besar dari 0,255. Setelah dilakukan pengujian, menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memiliki nilai KMO dan korelasi *anti image* seperti yang disyaratkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi.

Untuk dapat dikatakan reliabel, maka seluruh konstruk harus memiliki nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7. Pengujian menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* lebih dari 0,7. Maka dapat disimpulkan bahwa konstruk studi ini reliabel.

Evaluasi *inner model* atau model struktural merupakan tahapan untuk mengevaluasi hubungan antara konstruk. *Inner Model* dievaluasi dengan R^2 dan pengujian statistik. Hasil pengujian model struktural dievaluasi dengan menggunakan nilai R^2 dan uji signifikansi melalui nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path*. Berikut adalah hasil uji signifikansi nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path*.

Melalui Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa nilai R^2 untuk minat berperilaku dan perilaku adalah 0,84 dan 0,42. Hal ini menjelaskan bahwa konstruk kontrol perilaku persepsian, sikap, norma subyektif, kegunaan persepsian, dan kompatibilitas mampu menjelaskan konstruk minat berperilaku sebesar 84%, sisanya yaitu 16% dijelaskan melalui variabel lain di luar model yang diajukan. Minat berperilaku dapat menjelaskan konstruk perilaku sebanyak 42%.

Studi ini berhasil membuktikan bahwa kontrol perilaku persepsian, kegunaan persepsian, dan kompatibilitas berpengaruh positif pada minat berperilaku individu

Tabel 1. Profil Responden

No		TOTAL	%
1	JABATAN		
	Manajer	2	4%
	Staff	52	91%
	SPV	3	5%
	TOTAL	57	100%
2	JENIS KELAMIN		
	Pria	21	36.80%
	Wanita	36	63.20%
	TOTAL	57	100%
3	UMUR		
	21-30	13	22.81%
	31-40	3	5.26%
	41-50	20	35.09%
	51-60	21	36.84%
	TOTAL	57	100%
4	PENDIDIKAN		
	S2	1	1.75%
	S1	25	43.86%
	D3	19	33.33%
	LAINNYA	12	21.05%
	TOTAL	57	100%
5	PENGALAMAN KERJA		
	1-3 tahun	7	12.28%
	> 3 tahun	50	87.70%
	TOTAL	57	100%

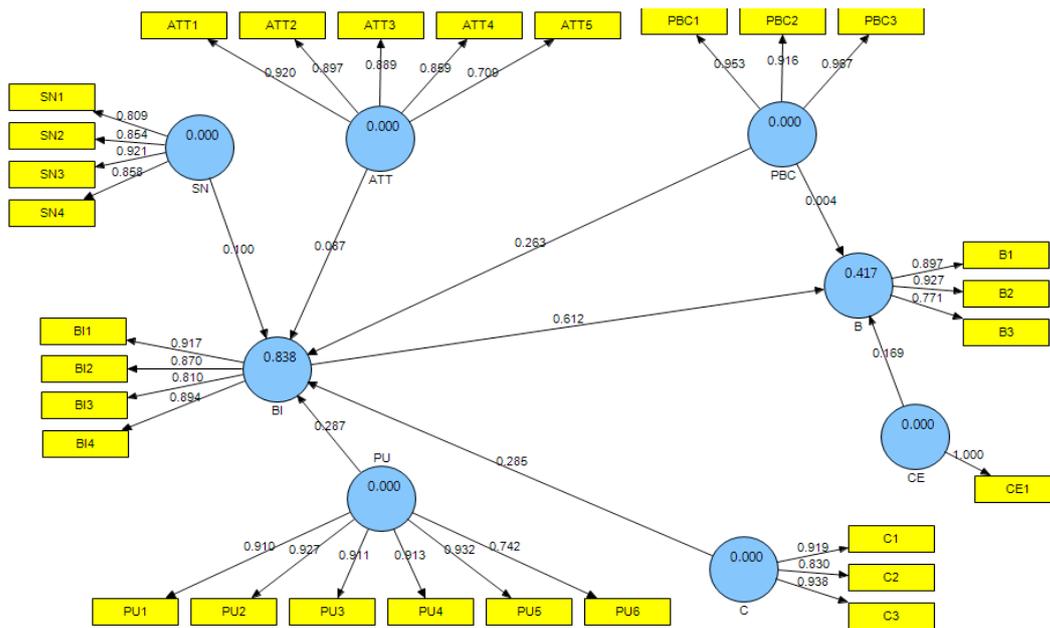
untuk menggunakan sistem ERP. Sementara itu, konstruk minat berperilaku berpengaruh positif pada perilaku individu untuk menggunakan sistem ERP. Studi ini tidak berhasil membuktikan pengaruh sikap dan norma subyektif pada minat berperilaku. Selain itu, studi ini juga tidak berhasil membuktikan hubungan kontrol perilaku persepsian pada perilaku melalui minat berperilaku. Berikut pembahasan untuk masing-masing konstruk.

Diskusi pengaruh kontrol perilaku persepsian pada minat berperilaku. Hasil pengujian memperoleh bukti empiris bahwa semakin besar kontrol perilaku persepsian maka semakin besar minat individu untuk menggunakan sistem ERP. Hasil studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sun *et al.* (2009). Sun *et al.* (2009) melakukan studi pada perusahaan-perusahaan di Cina yang mengimplementasikan sistem ERP (SAP, Oracle, Kingdee, atau Ufida). Hasil penelitian Sun *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa kontrol perilaku per-

sepsian merupakan faktor determinan minat berperilaku individu untuk menggunakan sistem ERP. Hasil penelitian Sun *et al.* (2009) juga memperoleh koefisien positif.

Pada kenyataannya memang banyak perilaku yang tidak semuanya di bawah kontrol penuh individu, sehingga perlu ditambahkan kontrol perilaku persepsian. Ajzen (1991) mendefinisikan kontrol perilaku persepsian sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku. Kontrol perilaku persepsian merefleksikan pengalaman masa lalu dan mengantisipasi halangan-halangan yang ada.

Bukti empiris ini menunjukkan bahwa memiliki implikasi bahwa individu memiliki kecenderungan untuk menggunakan sistem ERP jika individu tersebut merasa memiliki kemampuan dan kendali yang cukup dalam mengoperasikan sistem ERP. Dengan demikian, manajemen PLN harus membekali karyawan dengan pelatihan yang cukup agar karyawan dapat memiliki kemampuan terbaik dalam mengoperasikan sistem ERP. Ke-



Gambar 2. Output Model Pengukuran

tika individu merasa memiliki kemampuan dan kendali setelah mendapat bekal yang cukup dari proses pelatihan, mereka akan cenderung menggunakan sistem ERP dengan baik dan kepercayaan diri yang tinggi.

Diskusi pengaruh kontrol perilaku persepsian pada perilaku melalui minat keperilakuan. Hasil pengujian memperoleh bukti empiris bahwa kontrol perilaku persepsian tidak berpengaruh terhadap perilaku melalui minat keperilakuan untuk menggunakan sistem ERP. Bukti empiris ini tidak konsisten dengan hasil studi Sun *et al.* (2009), tetapi konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Nurofik (2012).

Studi yang dilakukan oleh Nurofik (2012) memperoleh bukti empiris bahwa kontrol perilaku persepsian tidak berpengaruh terhadap perilaku melalui minat keperilakuan. Konteks studi Nurofik (2012) adalah konteks pengungkapan tanggung jawab sosial oleh manajer dalam sebuah perusahaan. Bukti empiris yang diperoleh Nurofik (2012) konsisten dengan studi ini.

Model TPB kurang dapat menjelaskan fenomena kegagalan sistem ERP pada PT PLN diduga karena pengguna sistem ERP mayoritas memiliki umur 51-60 dan 41-50. Hal ini diperkuat dengan pengujian tambahan pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa

Tabel 2. Hasil Pengujian Menggunakan SmartPLS

Variabel Independen	Minat Keperilakuan	Perilaku
Kontrol Perilaku Persepsian	0.26** (3.475)	0.04 (0.033)
Sikap	0.067 (0.539)	
Norma Subyektif	0.1 (0.969)	
Kegunaan Persepsian	0.29* (2.018)	
Kompatibilitas	0.29* (2.688)	
MInat Keperilakuan		0.61** (5.194)
Pengalaman menggunakan komputer		0.17* (1.65)
R2	84%	42%

** Signifikan pada level 1%, * pada level 5%.

Tabel 3. Tabel Analisis Tambahan

	Koefisien Beta	t-statistik
AGE -> ATT	-0.1835	0.8277
AGE -> PBC	0.1812*	21.338
AGE -> SN	0.1784	0.8878
EDU -> ATT	0.1937*	17.297
EDU -> PBC	-0.0462	0.493
EDU -> SN	-0.2776	12.565
GEN -> ATT	-0.0558	0.5238
GEN -> PBC	0.0504	0.4498
GEN -> SN	-0.2159	0.9951

*) signifikan pada level 5%

umur memiliki pengaruh signifikan terhadap kontrol perilaku persepsian dengan nilai *t*-statistik sebesar 2,134. Hal ini berarti bahwa kemampuan dan kendali individu terhadap suatu sistem ditentukan oleh umur. Umur dapat menentukan kemampuan seseorang karena semakin tua umur individu, rentan terhadap kemalasan untuk mempelajari suatu inovasi. Hal ini bisa menjadi masukan bagi manajemen PT PLN agar lebih melakukan seleksi pada pengguna sistem ERP, dikarenakan seseorang dengan umur 41-60 cenderung kurang menerima adanya inovasi.

Keterangan: AGE: Umur; EDU: Tingkat pendidikan; GEN: Jenis kelamin; ATT: Sikap; PBC: Kontrol perilaku persepsian; SN: Norma subyektif.

Diskusi pengaruh sikap pada minat berperilaku. Minat berperilaku merupakan suatu fungsi dari dua faktor dasar, yaitu berhubungan dengan faktor pribadi dan pengaruh sosial. Faktor yang berhubungan dengan faktor pribadi adalah sikap. Sikap adalah evaluasi kepercayaan atau perasaan baik itu perasaan senang atau tidak senang bila harus melakukan perilaku tertentu yang dikehendaki (Ajzen 1991). Hal ini berarti sikap sangat berpengaruh pada minat berperilaku, akan tetapi hasil pengujian memperoleh bukti empiris bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku untuk menggunakan sistem ERP. Bukti empiris ini tidak konsisten dengan hasil studi Lam *et al.* (2007) dan Windarta (2011), tetapi konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Jackson *et al.* (1997).

Studi yang dilakukan oleh Jackson *et al.* (1997) memiliki bukti empiris yang berbeda dengan Lam *et al.* (2007) dan Windarta (2011). Jackson *et al.* (1997) memperoleh bukti empiris bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku untuk menggunakan sistem informasi berbasis teknologi. Konteks studi Jackson *et al.* (1997) adalah konteks penggunaan sistem informasi pada perusahaan di Amerika Serikat. Bukti empiris yang diperoleh Jackson *et al.* (1997) konsisten dengan studi ini.

Hal ini diduga karena responden memilih menggunakan sebuah sistem dengan tidak sepenuhnya melibatkan perasaan suka ataupun tidak suka, namun ada faktor lain yang menyebabkan seseorang menggunakan suatu sistem. Hal ini dimungkinkan karena perasaan suka maupun tidak suka bisa dikesampingkan karena faktor kegunaan yang sangat besar dari suatu sistem.

Model TPB kurang dapat menjelaskan fenomena kegagalan sistem ERP pada PT PLN karena tingkat pendidikan karyawan yang menyebar mulai dari D1, D3, dan S1. Hal ini diperkuat dengan pengujian tambahan pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dengan nilai *t*-statistik sebesar 1,73. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang memengaruhi sikap seseorang pada penggunaan sebuah teknologi. Hal ini bisa menjadi masukan bagi manajemen PT PLN agar lebih melakukan seleksi pada pengguna sistem ERP, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin baik penerimaannya pada sistem ERP.

Kegagalan implementasi ERP sebenarnya bukanlah hal yang baru di Indonesia. Berdasarkan data ERP Center 2012, implementasi ERP di Indonesia dinyatakan gagal pada tingkat 50%. Laporan tersebut didukung oleh Terminanto (2012) yang menyatakan bahwa implementasi ERP pada suatu perusahaan sangat rentan terhadap kegagalan, bahkan hanya 15-30% implementasi ERP yang berhasil. Hal ini diperkuat oleh Calisir *et al.* (2009) bahwa kegagalan dalam implementasi sistem ERP pada dasarnya bukan terletak pada kesalahan instalasi *software*, namun ada aspek lain, yaitu faktor perilaku pengguna.

Menurut Venkatesh dan Davis (2000), kegagalan implementasi sistem terjadi karena keengganan individu-individu yang ada dalam perusahaan untuk menggunakan sistem tersebut. Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh Muttaqien (2010) menyatakan bahwa implementasi sistem ERP pada salah satu perusahaan di Indonesia, PT Perusahaan Listrik Negara (PT PLN) terbukti kurang efektif, sehingga mengakibatkan sering terjadinya kesalahan dalam penggunaan sistem ERP. Studi Muttaqien (2010) diperkuat oleh studi Seymour *et al.* (2007) menunjukkan bahwa 50% implementasi ERP menemui kesalahan saat diadopsi oleh perusahaan karena kurang diterimanya sistem tersebut oleh pengguna. Beberapa penelitian seperti Gyampah *et al.* (2003) dan Calisir *et al.* (2007) menunjukkan bahwa kegagalan tersebut terjadi karena sumber daya manusia yang tidak bisa menerima implementasi sistem teknologi informasi. Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa kegagalan terjadi karena sumber daya manusia yang tidak menerima dengan baik.

Diskusi pengaruh norma subjektif pada minat berperilaku. Hasil pengujian memperoleh bukti empiris norma subjektif tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku untuk menggunakan sistem ERP. Bukti empiris ini tidak konsisten dengan hasil studi Venkatesh dan Davis (2000), Yi *et al.* (2006), Calisir *et al.* (2009), dan Lam *et al.* (2010), tetapi konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Hardanti dan Saraswati (2013).

Studi yang dilakukan oleh Hardanti dan Saraswati (2013) memiliki bukti empiris yang berbeda dengan Venkatesh dan Davis (2000), Yi *et al.* (2006), Calisir *et al.* (2009), dan Lam *et al.* (2010). Hardanti dan Saraswati (2013) memperoleh bukti empiris bahwa norma subjektif tidak berpengaruh

terhadap minat berperilaku untuk menggunakan sistem informasi berbasis teknologi. Konteks studi Hardanti dan Saraswati (2013) adalah konteks penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi pada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang. Bukti empiris yang diperoleh Hardanti dan Saraswati (2013) konsisten dengan studi ini.

Hal ini diduga karena responden lebih menyukai untuk membangun evaluasi secara mandiri pada sistem ERP, sehingga mengurangi pengaruh orang lain terhadap penggunaan teknologi. Studi ini membuktikan bahwa hubungan antara norma subjektif dan minat berperilaku dalam model TPB kurang dapat menjelaskan fenomena mengapa seseorang menerima atau menolak menggunakan sistem ERP.

Diskusi pengaruh kegunaan persepsian pada minat berperilaku. Venkatesh dan Davis (2000) memberikan saran terhadap penelitian penerimaan teknologi adalah memperluas model dengan menambah konstruk penting lain. Studi ini mengikuti saran dari Venkatesh dan Davis (2000) dengan menambahkan satu konstruk penelitian Davis yang terkenal dengan TAM, yaitu kegunaan persepsian. Kegunaan persepsian didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Penelitian-penelitian Vijayasarathy (2004), Lee *et al.* (2005), Han (2005), dan Kwahk dan Lee (2008) menunjukkan bahwa konstruk kegunaan persepsian memiliki pengaruh positif terhadap minat berperilaku menggunakan teknologi.

Hasil pengujian memperoleh bukti empiris bahwa semakin tinggi kegunaan persepsian maka semakin tinggi minat individu untuk menggunakan sistem ERP. Hasil studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kwahk dan Lee (2008) dan Calisir *et al.* (2009). Kwahk dan Lee (2008) melakukan studi pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Korea untuk mengetahui penerimaan pengguna terhadap sistem ERP. Calisir *et al.* (2009) melakukan studi pada perusahaan-perusahaan yang ada di Turki yang mengimplementasikan sistem ERP. Hasil penelitian Kwahk dan Lee (2008) dan Calisir *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa kegunaan persepsian merupakan faktor determinan minat berperilaku individu untuk menggunakan sistem ERP. Hasil penelitian Kwahk dan Lee (2008) dan Calisir *et al.* (2009) juga memperoleh koefisien positif.

Bukti empiris ini memiliki implikasi bahwa individu memiliki kecenderungan untuk menggunakan sistem ERP jika individu tersebut merasa dengan menggunakan sistem ERP adalah suatu yang berguna dan dapat meningkatkan kinerjanya. Dengan demikian, manajemen PLN harus menunjukkan dan mensosialisasikan manfaat yang sangat besar yang dapat diperoleh oleh karyawan bila menggunakan sistem ERP. Ketika individu-individu (para karyawan) merasa bahwa dengan menggunakan sistem ERP akan meningkatkan kinerjanya, mereka akan cenderung menggunakan sistem ERP.

Diskusi pengaruh kompatibilitas pada minat berperilaku. Dalam studi ini menggunakan satu konstruk yang memiliki hubungan kuat dalam adopsi teknologi informasi, yaitu kompatibilitas (*compatibility*) yang diperkenalkan oleh Rogers (1983) dan dikenal dengan IDT. Kompatibilitas dipilih karena merupakan salah satu konstruk yang memiliki hubungan kuat dalam adopsi teknologi informasi (Wu dan Wang 2005). Kompatibilitas (*compatibility*) adalah tingkat suatu inovasi teknologi dipercaya sebagai sesuatu yang konsisten dengan nilai yang ada, kebutuhan, dan pengalaman masa lalu (Rogers 1983). Tornatzky dan Klein (1982) menyarankan bahwa kompatibilitas merupakan salah satu faktor utama dalam mengadopsi dan implementasi inovasi dari sebuah teknologi informasi. Oleh karena itu, kompatibilitas dapat dipergunakan sebagai sebuah konstruk untuk mengukur faktor yang memengaruhi minat berperilaku untuk menggunakan teknologi.

Hasil pengujian memperoleh bukti empiris bahwa semakin tinggi kompatibilitas maka semakin tinggi minat individu untuk menggunakan sistem ERP. Hasil studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Calisir *et al.* (2009). Calisir *et al.* (2009) melakukan studi pada perusahaan-perusahaan yang ada di Turki yang mengimplementasikan sistem ERP. Hasil penelitian Calisir *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa kompatibilitas merupakan faktor determinan minat berperilaku individu untuk menggunakan sistem ERP. Hasil Calisir *et al.* (2009) juga memperoleh koefisien positif.

Studi dengan konteks berbeda yang dilakukan Wu dan Wang (2004), Jayasingh dan Eze (2010) juga memperoleh hasil yang konsisten dengan studi ini. Wu dan Wang (2004) melakukan studi pada konteks penggunaan teknologi dengan menggunakan *mobile commerce*. Berbeda dengan Wu dan

Wang (2004), Jayasingh dan Eze (2010) melakukan studi pada konteks penggunaan teknologi sebagai sarana *e-commerce* di Kuala Lumpur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kompatibilitas dan minat berperilaku dalam model IDT dapat menjelaskan fenomena mengapa seseorang menerima atau menolak menggunakan sistem ERP.

Bukti empiris ini memiliki implikasi bahwa individu memiliki kecenderungan untuk menggunakan sistem ERP jika individu tersebut merasa bahwa menggunakan sistem ERP adalah sesuai dengan gaya kerja yang karyawan inginkan. Dengan demikian, dalam merancang suatu sistem, seorang analis sistem tidak boleh hanya memikirkan kehebatan dari sistem yang dibuat, namun juga harus memperhatikan gaya kerja dari pengguna yang pastinya memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Ketika individu-individu (para karyawan) merasa bahwa dengan sistem ERP sesuai dengan gaya kerja yang diinginkan, mereka akan cenderung menggunakan sistem ERP.

Diskusi pengaruh minat berperilaku pada perilaku. Ajzen (1991) mendefinisikan minat berperilaku sebagai faktor-faktor yang memotivasi dan berpengaruh terhadap perilaku dan minat individu. Menurut Ajzen (1991) minat berperilaku merupakan indikasi mengenai seberapa besar keinginan individu untuk mencoba serta seberapa banyak usaha yang mereka perbuat untuk melakukan sesuatu dan ditunjukkan melalui sebuah perilaku. Minat berperilaku yang lebih tinggi terhadap suatu hal akan membuat penggunaan terhadap sistem tersebut semakin diterima oleh pengguna. Menurut Davis *et al.* (1989) minat berperilaku merupakan determinan terpenting untuk mengukur perilaku penggunaan teknologi

Penelitian tentang sistem informasi seperti milik Davis *et al.* (1989) serta Venkatesh dan Davis (2000) dan interaksi antara individu dan teknologi yang diteliti oleh Gyampah dan Salam (2003) dan Windarta (2011) telah banyak menjelaskan pentingnya minat berperilaku terhadap penerimaan pengguna atas teknologi dan penggunaan sistem yang berkelanjutan. Hasil menunjukkan bahwa minat berperilaku dapat menjadi determinan penentu perilaku dengan akurat, namun belum menyediakan informasi mengenai alasan melakukan perilakunya. Inilah yang membuat pentingnya identifikasi determinan minat berperilaku tersebut.

Minat berperilaku didefinisikan sebagai faktor-faktor yang memotivasi dan berpengaruh terhadap perilaku dan minat individu (Ajzen 1991). Minat berperilaku merupakan indikasi mengenai seberapa besar keinginan individu untuk mencoba serta seberapa banyak usaha yang mereka perbuat untuk melakukan sesuatu dan ditunjukkan melalui sebuah perilaku (Ajzen 1991). Minat berperilaku yang lebih tinggi terhadap suatu hal akan membuat penggunaan terhadap sistem tersebut semakin diterima oleh pengguna. Menurut Davis *et al.* (1989) minat berperilaku merupakan determinan terpenting untuk mengukur perilaku penggunaan teknologi.

Pada penelitian ini, hasil pengujian memperoleh bukti empiris bahwa semakin tinggi minat berperilaku maka semakin tinggi perilaku individu untuk menggunakan sistem ERP. Hasil studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sun *et al.* (2007). Sun *et al.* (2007) melakukan studi pada perusahaan-perusahaan yang ada di Cina yang mengimplementasikan sistem ERP. Hasil penelitian Sun *et al.* (2007) menyimpulkan bahwa minat berperilaku merupakan faktor determinan perilaku individu untuk menggunakan sistem ERP. Hasil Sun *et al.* (2007) juga memperoleh koefisien positif.

Studi dengan konteks berbeda yang dilakukan oleh Kurnia dan Chien (2003) dan Yuadi (2009) juga memperoleh hasil yang konsisten dengan studi ini. Kurnia dan Chien (2003) melakukan studi pada konteks *e-commerce*. Berbeda dengan Kurnia dan Chien (2003), Yuadi (2009) melakukan studi pada konteks penggunaan teknologi berupa perpustakaan digital pada Universitas Airlangga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara minat berperilaku dan perilaku dalam model TPB dapat menjelaskan fenomena mengapa seseorang menerima atau menolak menggunakan sistem ERP.

Bukti empiris ini memiliki implikasi bahwa individu memiliki kecenderungan untuk menggunakan sistem ERP jika individu tersebut memiliki motivasi yang tinggi untuk menggunakan sistem ERP. Dengan demikian, manajemen PLN perlu memikirkan tentang memotivasi karyawannya sehingga lebih terpacu dalam menggunakan sistem ERP dengan baik. Ketika individu-individu (para karyawan) termotivasi untuk menggunakan sistem ERP, mereka akan cenderung menggunakan sistem ERP.

Diskusi pengaruh pengalaman menggunakan komputer pada perilaku. Pengalaman menggunakan komputer merupakan variabel kontrol yang diusulkan dalam studi ini. Hasil pengujian memperoleh bukti empiris bahwa pengalaman menggunakan komputer terhadap perilaku memiliki pengaruh signifikan dengan koefisien positif. Hal ini berarti semakin tinggi pengalaman individu dalam menggunakan komputer, maka semakin tinggi pula perilaku individu untuk menggunakan sistem ERP.

Hasil studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agarwal dan Prasad (1999). Agarwal dan Prasad (1999) melakukan studi pada pengguna sistem informasi pada perusahaan di Jerman. Hasil penelitian Agarwal dan Prasad (1999) menyimpulkan bahwa pengalaman menggunakan komputer memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap suatu teknologi dan perilakunya terhadap teknologi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pengalaman menggunakan komputer dan perilaku dapat menjelaskan fenomena mengapa seseorang menerima atau menolak menggunakan sistem ERP.

SIMPULAN

Hasil studi ini menyimpulkan bahwa minat berperilaku seseorang untuk menggunakan sistem ERP ditentukan oleh kontrol perilaku persepsian, kegunaan persepsian, dan kompatibilitas. Kegunaan persepsian memengaruhi minat berperilaku dikarenakan keyakinan persepsi seseorang bahwa dengan menggunakan sistem ERP akan meningkatkan kinerjanya. Kontrol perilaku persepsian memengaruhi minat berperilaku dikarenakan seseorang merasa memiliki kemampuan untuk menggunakan sistem ERP, sedangkan kompatibilitas memengaruhi minat berperilaku dikarenakan seseorang merasa bahwa menggunakan sistem ERP sesuai dengan gaya kerjanya.

Perilaku penggunaan sistem ERP ditentukan oleh minat seseorang terhadap sistem ERP. Dalam studi ini, minat berperilaku memiliki pengaruh terbesar dalam model penelitian. Minat berperilaku berpengaruh pada perilaku aktual individu karena motivasi yang melekat pada diri individu akan memperbesar tindakan seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Selain itu, perilaku juga ditentukan dari pengalaman dalam menggunakan komputer. Studi ini tidak berhasil membuktikan minat berperilaku memedia-

si hubungan antara kontrol perilaku persepsian dengan perilaku. Karena kemampuan yang ada dalam diri individu ternyata tidak dapat membuat seseorang secara langsung melakukan sebuah perilaku.

Peneliti menyadari terdapat keterbatasan pada studi ini, yaitu kurangnya motivasi responden untuk mengisi kuesioner. Ini dapat dilihat melalui 12 kuesioner yang tidak kembali dan enam kuesioner yang tidak dijawab secara lengkap. Data tersebut tidak dapat digunakan karena responden menjawab tanpa membaca dengan baik makna dari indikator dalam kuesioner.

Saran untuk topik dan subjek studi yang sama adalah pertama, dengan meningkatkan motivasi responden dalam menjawab item-item pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, misalnya dengan memberikan cinderamata kepada responden. Alasan saran ini adalah untuk meningkatkan jumlah kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian. Kedua, peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang tidak diteliti dalam studi ini, misalnya *image*.

DAFTAR RUJUKAN

- Agarwal, R dan J. Prasad. 1999. "Are Individual Differences Germane to the Acceptance of New Information Technologies", *Decision Sciences*, Vol. 30, No. 2, hlm 361-391.
- Ajzen, I dan M. Fisbein. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behaviour: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley. Reading, MA.
- Ajzen, I dan M. Fisbein. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behaviour*. Prentice-Hall. Englewood Cliffs. NJ
- Ajzen I. 1991. "The Theory of Planned Behaviour". *Organizational Behaviour and Human Decision Processes*, Vol. 50, hlm 179-221.
- Baridwan, Z. 2012. Analisis Keperilakuan Individu terhadap Implementasi Sistem Informasi Akuntansi: Model Penerimaan dan Kesuksesan Sistem Informasi Berbasis Teknologi. *Disertasi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Baheshti, H. M. 2006. "What Managers Should Know About ERP/ERP II". *Management Research News*, Vol. 29, No. 4, hlm 184-193.
- Calisir, F., C. A. Gumussoy, dan A. Bayram. 2009. "Predicting the Behavioral Intention to Use Enterprise Resource Planning Systems". *Management Research News*, Vol. 32, No. 7, hlm 597-613.
- Davis, F. D., R. P. Bagozzi, dan P. R. Warshaw. 1989. "User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models". *Management Science*, Vol. 35, no. 8, hlm 982-1003.
- Gaspersz, V. 2001. "Desain Sistem Manufaktur Menggunakan ERP System: Suatu Pendekatan Praktis". *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 1, No. 6, hlm 77-88.
- Gyampah, K. A. dan A.F. Salam. 2003. "An Extension of The Technology Acceptance Model in an ERP Implementation Environment". *Information & Management*, Vol. 41, No. 6, hlm 731-745.
- Han, S. 2005. Understanding User Adoption of Mobile Technology: Focusing on Physicians in Finland. *Disertasi Tidak Dipublikasikan*, Akademi University.
- Hartono, Jogyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Andi. Yogyakarta
- Hartono, M.J dan W. Abdillah. 2009. *Konsep dan Aplikasi PLS untuk Penelitian Empiris*. BPFE. Yogyakarta.
- Hardanti, K. N. dan Erwin Saraswati. 2013. Faktor Minat Perilaku Menggunakan Sistem informasi Akuntansi Berbasis E-commerce. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Manado.
- Jackson, C. M., S. Chow, dan R. A. Leitch. 1997. "Toward an Understanding of The Behavioral Intention to Use an Information System". *Decision Sciences*, Vol. 28, No. 2, hlm 357-389.
- Jayasingsh, S. dan U. C. Eze. 2010." The Role of Moderating Factors in Mobile Coupon Adoption: An Extended TAM Perspective". *IBIMA Publishing*, Vol. 10, hlm 1-13.
- Kurnia, S. dan A. J. Chien. 2003. The Acceptance of Online Grocery Shopping. *16th Bled eCommerce Conference*, hlm 219-233.
- Kwahk, K. Y. dan J. N. Lee. 2008. "The Role of Readiness for Change in ERP Implementation: Theoretical Bases And Empirical Validation". *Information & Management*, Vol. 45, No. 7, hlm 474-481.
- Lee, H. Y., Y. K. Leeb, dan D. Kwon. 2005. "The Intention to Use Computerized

- Reservation Systems: The Moderating Effects of Organizational Support and Supplier Incentive". *Journal of Business research*, Vol. 58, No. 11, hlm 1552-1561.
- Muttaqien, I. 2010. Analisis Kualitas Software System Application and Product in Data Processing (SAP) Dampaknya Terhadap Kinerja Pegawai PT. PLN Distribusi Jawa Barat dan Banten. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Komputer Indonesia.
- Nurofik. 2012. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Analisis Faktor-Faktor Keperilakuan Yang Memengaruhinya Dan Hubungannya Dengan Kinerja Keuangan. *Disertasi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Rogers, E. 1983. *Diffusion of Innovations*. Free Press. New York
- Seymour, L.F., W. Makanya, dan S. Ber-range. 2007. "End-Users' Acceptance of Enterprise Resource Planning Systems: An Investigation of Antecedents". In *Proceedings of the 6th Annual ISOnEworld Conference*, April 11-13, Las Vegas, NV
- Sun, Y., A. Bhattacharjee dan Q. Ma. 2009. "Extending Technology Usage to Work Settings: The Role of Perceived Work Compatibility in ERP Implementation". *Information and Management*", Vol. 46, No. 6, hlm 351-356.
- Terminanto, A. 2012. Implementasi *Enterprise Resource Planning* Berbasis Oracle pada Perusahaan Berbasis Manufaktur.
- Tornatzky, L. dan Klein, K. 1982. "Innovation Characteristics and Innovation Implementation: A Meta Analysis of Findings". *IEEE Transcripts. Engineering Management*, Vol. 29, No. 1, hlm 28-45.
- Venkatesh, V. dan F. D. Davis. 2000. "A Theoretical Extension of TheTechnology Acceptance Model : Four Longitudinal Field Studies". *Management Science*, Vol. 46, No. 2, hlm 186-204.
- Venkatesh, V. dan X. Zhang. 2010. "Unified Theory of Acceptance and Use of Technology: U.S Vs. China". *Journal of Global Information Technology Management*, Vol. 3, No. 1, hlm 5-27.
- Vijayarathy, L. R. 2004. "Predicting Consumer Intentions to Use On-Line Shopping: The Case For An Augmented Technology Acceptance Model". *Information and Management*, Vol. 41, No. 6, hlm 747-762.
- Windarta, I W. D. C. 2011. Determinan Minat Keperilakuan untuk Menggunakan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Teknologi Informasi. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Wu, J. H. dan S. C. Wang. 2005. "What Drives Mobile Commerce? An Empirical Evaluation of The Revised Technology Acceptance Model". *Information and Management*, Vol. 42, hlm 719-729.
- Yang, H., H. Liu dan L. Zhou. 2011. "Predicting young Chinese consumers' mobile viral attitudes, intents and behaviour". *Journal of Marketing and Logistics*, Vol. 24, No. 1, hlm 59-77.
- Yi, M. Y., J. D. Jackson, J. S. Park, dan J. C. Probst. 2006. "Understanding Information Technology Acceptance by Individual Professionals: Toward An Integrative View". *Information and Management*, Vol. 43, No. 3, hlm 350-363.
- Yuadi, I. 2009. Analisis Technology Acceptance Model terhadap Perpustakaan Digital dengan Structural Equation Modeling. *Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan*.